

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH
MHD M HUSEN
54211/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

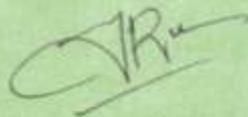
HUBUNGAN INTERAKSI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama : MIHD M HUSEN
NIM : 54211/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

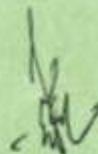
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Yusri, M.Pd., Kons
NIP. 19560303 198003 1 006

Pembimbing II



Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP. 19530324 197602 2 001

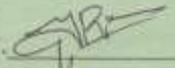
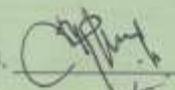
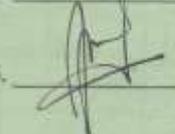
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas negeri Padang

Judul : Hubungan Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta Didik
Nama : MHD M HUSEN
NIM : 54211/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Yusri, M. Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris: Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota : Dra. Zikra, M. Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan,



MHD. M. HUSEN

ABSTRAK

Judul : Hubungan Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta Didik
Peneliti : Mhd M Husen (54211/2010)
Pembimbing : 1. Drs. Yusri M. Pd., Kons.
2. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

Orangtua perlu berinteraksi secara intensif dengan anak dan mengontrol perkembangan belajar anak di sekolah. Kenyataan yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan orangtua jarang mempertanyakan bagaimana perkembangan belajar anak di sekolah, orangtua jarang berinteraksi dengan anak karena sibuk dengan pekerjaannya. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan interaksi orangtua dan anak, (2) mendeskripsikan hasil belajar peserta didik, dan (3) melihat hubungan interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik di SMP N 12 Padang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII dan IX SMP Negeri 12 Padang dengan jumlah 496 peserta didik dengan sampel 134 peserta didik yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan instrumen, dan diolah melalui teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, *range* dan *skor*. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 20.0*.

Temuan penelitian adalah (1) interaksi orangtua dan anak berada pada kategori baik (akumulasi kategori baik dan sangat baik), (2) hasil belajar peserta didik berada pada kategori baik, dan (3) koefisien korelasi interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik sebesar 0,475 yaitu berada pada positif signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat meningkatkan interaksi dengan anak, terutama yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan pada kategori yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta Didik”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Ibu Dra. Zikra, M. Pd., Kons, Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku penguji sekaligus penimbang (*Judge*) instrumen yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.

7. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMP N 12 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Musnimar dan Ayah Harun Pili beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Asumsi	8
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Tujuan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Interaksi Orangtua dan Anak	11
1. Pengertian interaksi orangtua dan anak	11
2. Bentuk interaksi orangtua dan anak	12
3. Tujuan interaksi orangtua dan anak	17
B. Hasil Belajar	18
1. Pengertian belajar	18
2. Pengertian hasil belajar	19
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	21
C. Hubungan Antara Interaksi dalam Keluarga dengan Hasil Belajar Peserta Didik	38
D. Penelitian yang Relevan	40
E. Kerangka Konseptual	41
F. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel	45
C. Definisi Operasional	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	59
C. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling	64

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
KEPUSTAKAAN	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. <i>Populasi Penelitian</i>	44
2. <i>Sampel Penelitian</i>	46
3. <i>Skor Penilaian dalam Instrumen</i>	48
4. <i>Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian</i>	49
5. <i>Interprestasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian</i>	50
6. <i>Interaksi Orangtua dan Anak</i>	51
7. <i>Interaksi Orangtua dan Anak pada Kehangatan</i>	52
8. <i>Interaksi Orangtua dan Anak pada Rasa Aman</i>	53
9. <i>Interaksi Orangtua dan Anak pada Kepercayaan</i>	54
10. <i>Interaksi Orangtua dan Anak pada Afeksi Positif</i>	55
11. <i>Interaksi Orangtua dan Anak pada Ketanggapan</i>	56
12. Hasil Belajar	57
13. Hubungan Interaksi orangtua dan Anak Dengan Hasil Belajar Peserta Didik ...	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta Didik	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrument Penelitian
2. Hasil Pengolahan SPSS
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian Secara keseluruhan
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian Sub Variabel
5. Surat-Surat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Muhibbin Syah (2010:157) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor Internal
Faktor internal, yaitu a). aspek fisiologis (tonus jasmani, mata dan telinga), dan b). aspek psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi).
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal, yaitu a) lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman, dan b) lingkungan nonsosial (rumah, sekolah, peralatan dan alam).

Dalam proses belajar di sekolah, peserta didik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Menurut Nana Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang melakukannya. Pada umumnya hasil belajar dinyatakan dalam angka atau huruf setelah dibandingkan dengan satu kriteria.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua

yaitu faktor *interen* dan faktor *ekstern*. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor Interen

Faktor interen, yaitu a) faktor jasmaniah (terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh), b) faktor psikologis (terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan c) faktor kelelahan;

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern, yaitu: a) faktor keluarga, b) faktor sekolah, dan c) faktor masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar akan membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti ketidakharmonisan dalam keluarga dan kurangnya interaksi dalam keluarga akan membuat anak mengalami kesulitan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan sebagaimana dikemukakan oleh Muhiibin Syah (2010:185) bahwa lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, kurangnya interaksi dalam keluarga dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Kesulitan belajar akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan psikologis, fungsi, tujuan dan proses pembentukan yang khas. Orangtua bertanggung jawab melaksanakan fungsi keluarga melalui interaksi. Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya.

Seiring bertambahnya usia anak, tingkat pengawasan dari orangtua akan berkurang secara signifikan. Menurut Chen (dalam Sri Lestari 2012:18) kualitas hubungan orangtua anak merefleksikan tingkatan dalam hal Kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka.

Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani untuk melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.

Menurut Bimo Walgito (1997:20) interaksi antara orangtua dan anak dapat langgeng dan berbentuk kerjasama yang baik apabila masing-masing mendapatkan keuntungan. Dengan demikian interaksi akan mengarah kepada kerjasama antara orangtua dan anak bila keduanya menyadari akan dan statusnya masing-masing dalam keluarga. Intensitas interaksi internal antara

orangtua dan anak dapat di lihat melalui frekuensi keterlibatan orangtua dengan masalah-masalah yang dihadapi anak, frekuensi keterlibatan orangtua dan anak untuk berkomunikasi dalam arti sikap orangtua dan perlakuan orangtua terhadap anak.

Orangtua yang baik adalah ayah-ibu yang dapat menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka duka, dan tidak membiarkan anak melakukan keinginannya sendiri sesuka hatinya. Sejalan dengan Slameto (2010:62) menyatakan bahwa relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh. Uraian cara orangtua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi yang semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu, dan bahkan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Sejalan dengan itu, permasalahan dalam interaksi dan komunikasi dengan remaja yang dijelaskan oleh Elida Prayitno (2011:19), terjadi kalau orangtua bersikap otoriter dalam berinteraksi dengan remaja dan komunikasi sepihak. Orangtua yang mengembangkan interaksi dan komunikasi menuntut

remaja patuh, mendengarkan kemauan orangtua akan mengalami konflik dengan remajanya. Anak akan meninggalkan orangtuanya dan mencari dukungan di luar rumah.

Interaksi yang terjadi dalam keluarga sangat penting karena dari interaksi yang tercipta dalam keluarga akan menimbulkan keakraban dan keintiman. Permasalahan yang sering terjadi sekarang ini pada peserta didik adalah interaksi dan komunikasi orangtua dengan anak tidak efektif hal ini dapat terjadi disebabkan karena orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, cara mendidik anak sehingga anak kurang diperhatikan dalam proses belajar. Menurut Elida Prayitno (2011:1) fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis keluarga itu. Kebutuhan biologis meliputi makan-minum, kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan kasih sayang, perhatian, perlindungan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada lima orang peserta didik di SMP N 12 Padang pada tanggal 20-21 November 2013 mengenai interaksi dengan orangtua mereka diketahui bahwa peserta didik tidak membicarakan hal-hal yang mereka alami di sekolah dengan orangtua sehingga di rumah mereka jarang dalam melakukan interaksi dengan orangtua terkait dengan permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah. Orangtua juga jarang mempertanyakan bagaimana perkembangan belajar anak di sekolahnya, karena sibuk bekerja bahkan beberapa peserta didik mengaku jarang bertemu dengan orangtuanya karena waktu bekerja yang sangat padat.

Fenomena tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru BK yang merangkap tugas sebagai wakil kesiswaan di SMP N 12 Padang berdasarkan wawancara pada tanggal 22 April 2014 terungkap bahwa peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah cenderung memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah baik dari segi ekonomi, pendidikan orangtua, maupun interaksi antara orangtua dan anak, selain itu berdasarkan hasil kunjungan rumah yang pernah dilakukan kepada salah seorang peserta didik yang memiliki hasil belajar sangat rendah terungkap bahwa orangtua peserta didik tersebut tidak mempedulikan sama sekali mengenai perkembangan anaknya di sekolah bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya telah bolos sekolah selama lebih kurang sebulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga siswa tersebut kurang terjalin dengan baik.

Berdasarkan penelitian Nesia Endi Triana (2012:56) di PT Kraft Food Indonesia Jakarta terhadap 250 orangtua dan anak menjelaskan bahwa 70 % orangtua mengalami 3 masalah yaitu kesulitan berkomunikasi dengan anak; merasa anak sulit diarahkan dan sulit memahami dan sebaliknya; anak juga mengeluh bahwa orangtua jarang meluangkan waktu dengan mereka, orangtua asyik dengan *smartphone* dan perangkat telekomunikasi lainnya dan anak sulit berkomunikasi dengan orangtua.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu penghambat anak untuk meraih hasil belajarnya di sekolah dikarenakan sulitnya untuk berkomunikasi dengan orangtuanya sendiri. Anak merasa orangtua kurang memperhatikannya, terutama pendidikannya.

Melalui realita yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa interaksi yang sering terjadi dalam keluarga adalah bersikap tertutup atau acuh tak acuh, orangtua menyepelkan pentingnya membina interaksi dan komunikasi yang terbuka dan efektif dengan anak, walaupun pilihan tentang komunikasi dengan anak memang hak orangtua. Oleh sebab itulah, penulis melakukan penelitian tentang hubungan interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya interaksi antara orangtua dan anak dalam keluarga terkait dengan permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah.
2. Orangtua jarang mempertanyakan bagaimana perkembangan belajar anak di sekolahnya.
3. Siswa yang memiliki hasil belajar rendah cenderung memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah baik dari segi ekonomi, pendidikan orang tua, maupun interaksi antara orangtua dan anak
4. Orangtua mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak
5. Banyak orangtua yang kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya terkait belajar disekolah.
6. Peserta didik sebagai anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak disekolah. Dalam hal ini peneliti hanya fokus pada:

1. Interaksi orangtua dan anak
2. Hasil belajar peserta didik.
3. Hubungan interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari hal-hal yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi orangtua dan anak?.
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik?.
3. Apakah terdapat hubungan interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik?.

F. Asumsi

Sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga merupakan tempat utama dalam memberikan pendidikan pada anak.
2. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.
3. Interaksi orangtua dan anak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

G. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam batasan masalah dan rumusan masalah, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran interaksi orangtua dan anak?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar?

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi orangtua dan anak
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik
3. Untuk menguji hubungan interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar

I. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling terutama tentang hubungan interaksi dalam keluarga dengan hasil belajar.
 - b. Dapat menambah wawasan orangtua terutama dalam berinteraksi dengan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK, dapat mengetahui hubungan interaksi dalam keluarga dengan hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan layanan kepada peserta didik.
- b. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai referensi pentingnya interaksi dengan keluarga terkait hasil belajar disekolah.
- c. Bagi peneliti sebagai acuan, tambahan pengetahuan, wawasan mengenai interaksi dalam keluarga serta sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Orangtua dan Anak

Sejak anak berusia balita orangtua berinteraksi dengan anak. Ayah dan ibu sering terlibat dalam perbincangan mengenai masalah anak. Dengan berinteraksi sikap dan perilaku anak dapat dibentuk sebagaimana mestinya. Sejalan dengan Thompson (dalam Sri Lestari, 2012:16) mengemukakan bahwa anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Dalam keluarga orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak guna menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendukung ke arah pengembangan diri anak yang baik salah satu upayanya adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladanan dalam rumah tangga.

1. Pengertian Interaksi Orangtua dan Anak

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:542) interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi antar hubungan. Melalui interaksi antara orangtua dan anak, anak akan belajar dalam berhubungan dengan dunia yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2009:215) interaksi sosial dengan orangtua

yang wajar akan memberikan bekal yang memungkinkan anak menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak dan begitupun sebaliknya.

Selanjutnya Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:89) mengemukakan interaksi orangtua dan anak adalah hubungan timbal balik baik secara aktif antara anak dengan orangtuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Interaksi anak dalam keluarga merupakan cara hubungan antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga pada umumnya sebagai usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hinde (dalam Sri Lestari, 2012:19) interaksi adalah suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan suatu perilaku X kepada B yang meresponnya dengan Y, sedangkan menurut Gerungan (2009:216) salah satu pertanda interaksi yang baik antara anak dan orangtua adalah anaknya tidak segan-segan menceritakan isi hatinya ataupun cita-citanya kepada orangtuanya.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan pentingnya interaksi orangtua dan anak yang berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih yang timbal balik serta menjamin adanya hubungan baik tanpa saling mencurigai yang menimbulkan rintangan pada hubungan sosial antara orangtua dan anak.

2. Bentuk Interaksi Orangtua dan Anak

Menurut Chen (dalam Sri Lestari, 2012:18) kualitas hubungan orangtua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal:

a. Kehangatan (*warmth*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:481) kehangatan adalah keadaan gembira, senang, suka cita, dan kasih sayang seorang ibu diberikan dalam rumah tangganya. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati keberadaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

b. Rasa Aman

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Menurut Maslow (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:155) seseorang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan yang berlebihan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari segala sesuatu yang dipandang asing bagi dirinya dan yang tidak diharapkan oleh dirinya. Dengan demikian seseorang membutuhkan rasa aman untuk mencoba hal-hal yang baru. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani untuk melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan potensi

anak. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman yang tercipta pada lingkungan dan orang lain.

c. Kepercayaan

Menurut Armsden dan Greenberg (2009:267) orangtua dapat menghargai dan menghormati pilihan maupun keputusan yang dibuat oleh anak, memahami kebutuhan dan keinginan anak serta melibatkan anak dalam penyelesaian konflik maupun masalah yang terjadi pada anak. Orangtua mau menerima kritikan maupun masukan yang diberikan oleh anak, percaya apa yang dilakukan anak dan tetap mengontrol apa yang dilakukan anak dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Orangtua sering bersikap kuno, tidak percaya pada anak kalau mereka ingin pergi dengan teman-teman mereka. Anak menganggap lebih baik orangtua menyampaikan apa yang perlu diketahui tentang pacaran, agar tahu apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Salah satu contoh kurang rasa percaya orangtua dan mengganggu rasa aman anak, yakni membaca buku catatan harian, membuka surat, atau mendengarkan telepon.

Ada orangtua yang cenderung memproyeksikan ketakutan, kecemasan, dan perasaan bersalah mereka pada anaknya. Anak akan merasa aman apabila orangtua mempercayai mereka sepenuhnya kecuali bila mereka sendiri memberikan alasan bagi orangtua mereka untuk tidak percaya. Contohnya bila seorang anak selalu jujur kemana

ia pergi dan dengan siapa, seharusnya orangtua tidak meragukannya lagi, tidak menanyakan berulang kali mengenai hal tersebut.

d. Afeksi Positif

Afeksi meliputi emosi atau perasaan yang ada antara anggota keluarga, bisa bersifat positif atau negatif. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004:185) afeksi positif antara anggota keluarga menunjukkan hubungan-hubungan yang bersifat kehangatan emosional, afeksi, kasih sayang, dan sensitivitas. Anggota keluarga memperlihatkan mereka saling mengasihi satu sama lain. Sedangkan afeksi negatif ditandai oleh emosi yang dingin, penolakan, dan rasa permusuhan. Anggota keluarga seperti tidak mengasihi satu sama lain, seperti acuh tak acuh terhadap perasaan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Anak memerlukan kasih sayang dan afeksi dari orangtua. Sesuai dengan pendapat Gerungan (2009:216) interaksi dalam keluarga sebaiknya benar-benar berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih yang timbal balik. Senada dengan Maslow (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2012:155) cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan manusia karena didalamnya menyangkut suatu hubungan erat, sehat, dan penuh kasih serta menumbuhkan sikap saling percaya. Tanpa cinta dan kasih sayang, pertumbuhan dan perkembangan individu akan terhambat. Namun sering ditemukan adanya orangtua yang dibesarkan di

lingkungan keluarga yang didalamnya afeksi jarang diperlihatkan. Sehingga dalam memperlakukan anaknya pun orangtua jarang memeluk atau merangkul anaknya. Mereka tidak mengekspresikan perasaan hangat dan positif.

e. Ketanggapan

Ketanggapan berasal dari kata tanggap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1397) tanggap berarti segera mengetahui keadaan dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul. Dalam membantu proses belajar peserta didik orangtua harusnya mampu mengetahui perkembangan dari pembelajaran anaknya dengan cara memperhatikan bagaimana aktivitas belajar anaknya baik disekolah maupun dirumah.

Menurut Gerungan (2009:216) salah satu pertanda daripada hubungan baik antara anak dan orangtua adalah anak tidak segan-segan untuk menceritakan isi hatinya ataupun cita-citanya kepada orangtua. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memiliki wawasan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dan keluhan-keluhan yang dialami anaknya di sekolah agar jika terdapat kesulitan akan dapat ditangani secara tepat. Orangtua juga harus memperhatikan gejala-gejala kesulitan belajar anak dengan cara menanyakan tentang materi pelajaran apa yang ia rasakan sulit, atau mata pelajaran apa yang ia sukai dan tidak ia sukai agar kesulitan yang anak alami dapat segera teratasi hasil belajar yang diharapkan pun dapat tercapai.

3. Tujuan Interaksi Orangtua dan Anak

Sebagaimana pada setiap kelompok sosial, didalam keluarga pun terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang menjamin berlangsungnya interaksi yang wajar ke arah tercapainya tujuan keluarga itu. Tujuan interaksi orangtua dan anak pada umumnya sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mendidik anak menjadi manusia yang bertanggungjawab terhadap Tuhan, terhadap negara dan masyarakatnya dan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Gerungan (2009:217) dalam upaya agar anak tersebut mematuhi norma-norma dan peraturan-peraturan yang mengarah ke tujuan keluarga itu, terkadang seorang anak perlu dihukum karena adanya tindakan. Hukuman dalam suatu keluarga dapat merupakan pertanda bahwa orangtua mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan anaknya, sebaliknya jika anak tidak pernah mengalami hukuman, orangtua mungkin mengalami kelalaian dalam pendidikannya, sebab anak tersebut memerlukan bimbingan kearah perkembangan sosialnya yang wajar termasuk perkembangan norma-normanya.

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani

melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi (Sri Lestari, 2012:18).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu Nana Sudjana (2004:15) mengutarakan bahwa

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkahlaku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2001:29) belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang adanya perubahan dalam diri individu dengan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar

terhadap suatu objek (pengetahuan atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara sadar untuk mendapatkan kesan dan bahan yang telah dipelajari, dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Peserta didik akan memperoleh hasil belajar setelah melalui proses belajar mengajar tersebut. Menurut Nana Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar diperoleh karena belajar, hasil belajar peserta didik terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas, bahan mentah hasil belajar terwujud dalam karya atau benda. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dalam belajar.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2004:195) hasil belajar yang dimaksud adalah keberhasilan yang diperoleh peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program yaitu untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana peserta

didik tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu memecahkan masalah yang timbul.

Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2004:22) menyebutkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Di sekolah ranah kognitif dapat dilihat pada pengetahuan yang diterima peserta didik setelah guru memberikan materi pelajaran di kelas. Ranah afektif dapat ditampilkan melalui kehadiran peserta didik di dalam kelas, karena kehadiran peserta didik di dalam kelas juga menentukan nilai yang akan diperolehnya dalam setiap mata pelajaran yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran. Ranah psikomotor juga dapat dilihat dari tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan nilai ujian semester.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik muncul akibat adanya proses yang telah dilaluinya, hal ini memberi makna yang sangat luas baik bagi peserta didik maupun guru. Menurut Herman Nirwana, dkk (2005:159) makna hasil belajar bagi guru adalah bila hasil belajar baik, berarti daya serap peserta didik cukup baik dan guru dapat meneruskan program selanjutnya. Bila tidak berhasil atau kurang, berarti guru harus melakukan evaluasi atau kaji ulang. Sedangkan makna hasil belajar bagi peserta didik adalah bila hasil penilaian cukup baik, maka dapat diteruskan dengan program pengayaan. namun bila hasil belajar kurang atau rendah

harus melaksanakan program perbaikan. Dimana program perbaikan tersebut membantu peserta didik untuk menghadapi masalah-masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud adalah keberhasilan yang diperoleh peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program dan memahami konsep dalam belajar.

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar dirinya. Para ahli menyebutkan bahwa hasil belajar rendah disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar diri peserta didik. Abu Ahmadi (1998:88) menyebutkan hal-hal yang menyebabkan hasil belajar rendah, yaitu:

- a. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada orang yang mengalami kesulitan belajar yang sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama
- b. Sebab-sebab yang kompleks, artinya orang mengalami kesulitan belajar dan prestasi belajar rendah karena sebab macam-macam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua yaitu faktor *interen* dan faktor *eksteren*. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010:54-72) faktor internal yang

mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah dan gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Menurut Muhibbin Syah (2012:146) jika kondisi organ tubuh lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Menurut Muhibbin Syah (2012:147) cacat tubuh pada peserta didik seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b. Faktor Psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Menurut Muhibbin Syah (2012:149) intelegensi bisa menimbulkan masalah belajar. Peserta didik yang cerdas sekali akan merasakan tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginantahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Selain itu, peserta didik yang bodoh akan sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya peserta didik itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan belajarnya yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

Menurut M. Dalyono (2010:234) seseorang akan mudah mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang peserta didik harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal tersebut akan menyebabkan peserta didik suka mengganggu di kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah.

3) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Seseorang untuk bisa mencapai tujuannya, ia harus berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. M. Dalyono (2010:57) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi yang besar, agar giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu dikelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar.

4) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan

kakinya siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Artinya, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

5) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka belajarnya akan lebih baik. Sebaliknya, jika belum ada kesiapan pada diri peserta didik untuk belajar maka ia tentu saja tidak bisa belajar dengan baik sehingga menimbulkan masalah-masalah.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lungkai tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan

tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan-kelelahan itu sangat mempengaruhi belajar seseorang, misalnya peserta didik yang memiliki banyak kegiatan di luar jam sekolah, yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara rutinitas bahkan sampai malam, peserta didik tidak bersemangat lagi sehingga peserta didik tersebut mengantuk saat belajar, tidak konsentrasi, dan lain sebagainya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik juga terdiri dari tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

1) Cara Orangtua Mendidik Anak

Cara orangtua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam

belajar. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajar tidak teratur akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas dalam belajar (Slameto, 2010:61).

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atautkah diliputi dengan kebencian, sikap yang terlalu keras, atautkan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitupun relasi anak dengan anggota keluarga yang lain yang tidak baik akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Menurut Herman Nirwana, dkk (2004:154) hubungan antara sesama anggota keluarga dapat mendatangkan kesulitan belajar atau masalah-masalah belajar bagi anak jika hubungan tersebut tidak harmonis. Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting untuk selalu dibina. Keharmonisan saja tidaklah cukup tanpa adanya perhatian. Banyak orangtua yang kehidupan keluarganya harmonis, tetapi tidak tahu bagaimana kondisi anak.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai, dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

Sejalan dengan yang dikemukakan Herman Nirwana, dkk (2004:154) orangtua yang sering bertengkar di depan anak, orangtua sering marah pada anak, orangtua otoriter, peraturan dalam keluarga yang kaku, orangtua yang terlalu keras dalam mendidik dan lain sebagainya dapat mengganggu belajar anak. Sebagai akibatnya, mungkin anak tidak bisa konsentrasi belajar, anak sering melamun waktu belajar atau mencari perhatian guru dengan mengganggu teman dan lain sebagainya.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga harus terpenuhi fasilitas belajarnya seperti ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Herman Nirwana, dkk (2004:154) menyatakan bahwa keadaan ekonomi

keluarga akan mempengaruhi belajar anak. Bila anak hidup dalam keluarga yang miskin, tentu kebutuhan pokoknya akan tidak terpenuhi dan sekaligus akan mengganggu kesehatan dan mengganggu belajar anak.

5) Perhatian Orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya mengetahui perkembangannya. Selain itu, terkadang ada juga orangtua yang selalu menuntut lebih kepada anak padahal tuntutan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya orangtua menuntut anaknya supaya juara di kelasnya. Sedangkan anak sendiri tidak mampu atau ada orangtua yang selalu memaksakan anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti les. Tujuan dari orangtua tersebut agar anak memang menguasai dan mahir dalam suatu bidang, padahal anak sama sekali tidak memiliki bakat dalam hal tersebut.

b. Faktor Sekolah

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar yang diajarkan guru

sangat mempengaruhi belajar anak. Metode mengajar yang diajarkan guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas. Selain itu juga penggunaan metode yang sama untuk setiap bidang studi. Akibatnya peserta didik merasa bosan dan malas untuk belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh kurang baik pula terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2011:52) guru sangat berperan dalam pengembangan kurikulum. Betapa bagus dan indahnya kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut sangat bergantung pada masing-masing guru.

3) Relasi Guru dengan Peserta Didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan peserta didik dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi antara guru dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan menyukai gurunya juga akan menyukai pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-

baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya, ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Bagi peserta didik tertentu, mempelajari bidang studi yang menurut mereka sangat sukar dipahami bukanlah merupakan hal yang menyenangkan. Bagi mereka pelajaran tersebut seolah-olah menjadi beban yang sangat dihindari, sehingga bukan mustahil berakibat sikap negatif terhadap pelajaran dan guru bidang studi yang bersangkutan, sehingga peserta didik benci pelajarannya dan juga benci terhadap gurunya (Abin Syamsuddin Makmun, 2009:136).

Selanjutnya menurut Herman Nirwana, dkk (2004:154) hubungan guru dan peserta didik yang dapat menimbulkan masalah-masalah belajar misalnya guru yang tidak menghargai peserta didik dengan memarahi peserta didik dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan peserta didik di depan teman-temannya, guru menuntut sama semua peserta didik dengan teman-temannya yang berprestasi.

4) Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik

Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan

akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menurut Herman Nirwana, dkk (2004:154) hubungan peserta didik dengan peserta didik yang dapat menyebabkan masalah belajar adalah karena di dalam kelas tersebut terjadi persaingan yang kurang sehat.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan peserta didik dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didik. Apabila semua staf mengikuti tata tertib, dan bekerja dengan disiplin maka akan membuat peserta didik disiplin pula begitupun sebaliknya. M. Dalyono (2010:58) menyatakan bahwa

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada

waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Ada pelajaran yang lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Alat pelajaran penting sekali diperhatikan dan juga mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Alat pelajaran yang kurang lengkap, kurang memadai, buku-buku sumber yang diperlukan sulit untuk didapatkan, tidak tersedianya laboratorium dan lain sebagainya itu akan menimbulkan masalah dalam belajar.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. jika terjadi peserta didik terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Pada sore hari peserta didik harus beristirahat, terpaksa masuk sekolah, mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya, sehingga peserta didik akan sulit menerima pelajaran.

Selain itu, jika waktu sekolah yang padat yang mana peserta didik harus menghabiskan waktu untuk belajar di pagi sampai sore, juga akan membuat peserta didik merasa bosan karena merasa jenuh.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan kewibawaannya, perlu memberikan pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Hal seperti itu tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Yang penting tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

M. Dalyono (2010:59) menyebutkan keadaan kelas sangat mempengaruhi belajar peserta didik. Jika jumlah peserta didik dalam kelas terlalu banyak (50-60 orang) dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dan peserta didik kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, peserta didik menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajarnya menjadi lemah.

10) Metode Belajar

Benyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif hasil belajar peserta didik akan semakin baik. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur. Peserta didik perlu teratur dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar, waktu di rumah harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, adalah:

1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya organisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) Media massa

Hal yang termasuk dalam media massa adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta

didik dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, media massa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap peserta didik. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orangtua (bukan pendidik) pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali.

3) Teman Bergaul

Pergaulan dari sesama teman peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Jika peserta didik bergaul dengan orang-orang nakal, membentuk perkumpulan-perkumpulan (geng) yang tidak terbimbing, maka akan mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya (Abin Syamsuddin Makmum, 2009:137).

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar mereka memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. masyarakat yang terdiri

dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek pada peserta didik yang berada di situ. Peserta didik tertarik mengikuti perbuatan seperti yang dilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan peserta didik kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang baik tadi. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap peserta didik sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah (2011:175)

mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Lingkungan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat)
2. Faktor Instrumental (Kurikulum, Program, Sarana/Fasilitas, Guru)
3. Kondisi Fisiologis (Kondisi fisiologis, Kondisi pancaindra)
4. Kondisi Psikologis (Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi, Kemampuan kognitif)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali, bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar.

C. Hubungan Antara Interaksi dalam Keluarga dengan Hasil belajar Peserta didik

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh orangtua untuk anaknya. Saat ini masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu, orangtua memegang peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-harinya. Di sekolah, hasil dari pendidikan yang diperoleh oleh anak dapat dilihat orangtua melalui hasil belajar. Hasil belajar tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua yaitu faktor *interen* dan faktor *eksteren*. Sesuai dengan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:130) yang tergolong faktor internal adalah (1) faktor jasmaniah, (2) faktor psikologi berupa sikap, kebiasaan, minat, bakat, motivasi, dan emosi, (3) faktor kematangan fisik dan psikis. Selanjutnya, menurut Abdul Rahman Shaleh (2005:224) faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri atau faktor internal yaitu (1) kematangan atau pertumbuhan, (2) kecerdasan dan intelegensi, dan (3) motivasi.

Sedangkan faktor eksternal menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:131) yaitu (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas faktor eksternal yang mempengaruhi belajar menurut Abdul Rahman Shaleh (2005:224) yaitu (1) keadaan keluarga, (2) motivasi sosial, (3) lingkungan dan kesempatan.

Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif dengan anak sehingga dapat mengembangkan potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri, dan memahami anak serta kebutuhan perkembangan potensi kecerdasan dari tiap tahap perkembangannya. Interaksi antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam keluarga, keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga anak mendapat pengaruh yang pertama bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam keluarga anak mempelajari aturan dan norma dalam hidup bermasyarakat. Menurut Kartini Kartono (1998: 57) keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah suatu ikatan dalam keluarga yang merupakan unit kecil yang di dalamnya terdapat hubungan atas adanya pernikahan antara dua orang dewasa yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan didalamnya mempunyai peranan masing-masing terutama orangtua dalam mendidik anak.

Pengawasan, perhatian, dan interaksi dari orangtua akan berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar akan membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti ketidakharmonisan dalam keluarga dan kurangnya interaksi dalam keluarga akan membuat anak mengalami kesulitan belajar

sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan sebagaimana dikemukakan oleh Muhiibin Syah (2010: 185) Lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, kurangnya interaksi dalam keluarga dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Kesulitan belajar akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

D. Penelitian yang Relevan

1. Ilyas (2003:77) tentang pengaruh komunikasi orangtua terhadap prestasi belajar peserta didik, diketahui bahwa tingkat intensitas komunikasi antara orangtua dengan peserta didik pada MTsN Model Makasar hanya 8,3% terdapat pada kategori sangat tinggi dan hanya 25% terdapat pada kategori tinggi, sedangkan tingkat prestasi belajar peserta didik hanya 8,3% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 21,7% peserta didik berada pada kategori tinggi. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas komunikasi antara orangtua dengan peserta didik termasuk dalam kategori rendah dan hasil belajar peserta didik juga termasuk pada kategori rendah. Jadi ada pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orangtua dengan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. Silpia Deka Putri (2013) tentang faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik. Dari data yang disajikan pada faktor keluarga diperoleh sebanyak 69,5% peserta didik tergolong sering mengalami penyebab rendahnya prestasi belajar. Dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa peserta didik sering mengalami penyebab rendahnya prestasi belajar pada faktor keluarga yaitu pada aspek “relasi antar anggota keluarga”. Artinya faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik pada aspek relasi antar anggota keluarga ini, sering dialami oleh peserta didik yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik

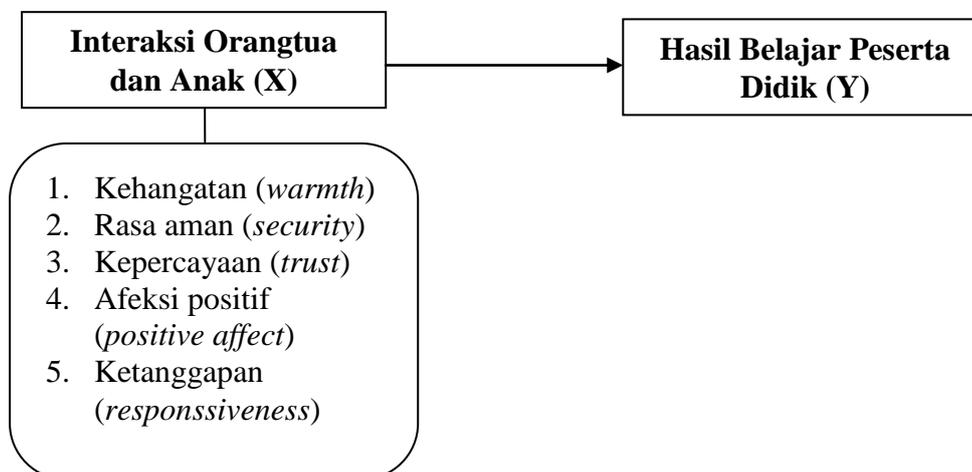
3. Penelitian Yusra (2007) tentang masalah belajar yang dihadapi peserta didik dan tanggapan orangtua mereka, Studi di SMP Negeri 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota, yang mengungkapkan bahwa tanggapan orangtua secara umum terhadap masalah anaknya positif dan mengemukakan masalah anaknya yang terungkap melalui AUM PTSDL sesuai dengan realitas yang sebenarnya, sebagian orangtua berusaha berperan dalam mengentaskan masalah belajar anaknya dan berkomitmen untuk membina hubungan yang lebih baik, memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, sampai kepada tekad untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada masalah anaknya.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah kerangka acuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah ada dirumuskan kedalam kerangka konseptual dan hubungan antara masing-masing variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan lingkup penelitian yang berfokus pada keberhasilan peserta didik dalam belajar yang melibatkan interaksi orangtua dan anak sebagai variabel

bebas (X) dan hasil belajar peserta didik merupakan variabel terikat (Y).

Hubungan kedua variabel ini dapat dilihat seperti pada gambar 1



Gambar 1 Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta Didik

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi "Terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik".

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Orangtua dan Anak dengan Hasil Belajar Peserta didik di SMP N 12 Padang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi orangtua dan anak di SMP N 12 Padang berada pada kategori baik (akumulasi kategori baik dan sangat baik).
2. Hasil belajar peserta Didik di SMP N 12 Padang berada pada kategori baik
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi orangtua dan anak dengan hasil belajar peserta didik di SMP N 12 Padang dengan tingkat korelasi sebesar 0,475.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Orangtua sesuai dengan hasil penelitian secara umum interaksi orangtua dan anak berada pada kategori baik. Namun, diharapkan orangtua dapat membangun kasih sayang, kehangatan, kepercayaan, dan rasa aman terhadap anak serta tanggap dalam menghadapi perkembangan anak terutama dalam hal belajar di sekolah.
2. Selanjutnya sesuai dengan hasil belajar peserta didik diharapkan kerja sama antara guru BK/konselor, guru mata pelajaran dan wali kelas agar

dapat meningkatkan hasil belajar anak terutama yang berada pada kategori cukup.

3. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan hasil penelitian ini agar memperoleh hasil yang lebih baik lagi. serta melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh interaksi orangtua dan anak terhadap hasil belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi orangtua dan anak.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. M. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Rahman Shaleh. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Armsden Gay C.,Greenberg, Mark T. 2009. *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*. Prevention Research Center.
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daharnis. 1996. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Padang: FIP Padang.
- Elida Prayitno. 2011. *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- _____. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Herman Nirwana, dkk. 2004. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Ilyas. 2003. “Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Model Makassar”. *Tesis* tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makassar.
- Kartini Kartono. 1998. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ali dan M. Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Nurul Zuriyah. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib. M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silpia Deka Putri. 2013. "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Singgih D Gurnarso. 1990. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyanto. 2000. *Ilmu Sosial Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yahya A. Muhaimin. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yusra. 2007. "Masalah Belajar yaang Dihadapi Siswa dan Tanggapan Orangtua Mereka Studi di SMP Negeri 2 Kecamatan Suliki Kabupaten lima Puluh Kota". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.